

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada saat ini, kita hidup di zaman globalisasi atau bisa juga disebut zaman modernisasi. Modernisasi sendiri dalam ilmu sosial merujuk pada bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik. Modernisasi ditandai dengan adanya banyak perkembangan- perkembangan yang terjadi, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini mampu mendorong kemudahan dalam mendapatkan informasi dan komunikasi dari seluruh penjuru dunia. Hal ini merupakan faktor pendorong hubungan antar negara di seluruh dunia dalam bentuk kerjasama antar negara, terutama dalam bidang perekonomian yang tercermin dari pesatnya perkembangan perdagangan antar negara. Namun, hal ini menyebabkan persaingan antar negara atas produk yang telah dihasilkan oleh negara tersebut.

Globalisasi, teknologi yang semakin maju, persaingan, serta ilmu pengetahuan telah mendorong perusahaan untuk terus berkembang dan mempertahankan eksistensi perekonomian dipasar modal. Pengevaluasian aspek-aspek yang mendorong peningkatan ekonomi perusahaan turut dibantu oleh inovasi-inovasi yang diciptakan seiring dengan terciptanya *disruptive era*. Kasali (2017, hlm. 27), menyatakan bahwa *disruptive era* adalah Inovasi ini yang kemudian menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru yang menghasilkan sesuatu yang lebih efisien dan lebih bermanfaat.

Pertumbuhan *disruptive era* dapat dikategorikan sangat pesat. Di era digital saat ini semua transaksi beralih menggunakan basis teknologi, dan semakin banyaknya variasi model bisnis ekonomi digital yang berkembang untuk mendorong terciptanya kemajuan dalam segala aspek sektor bisnis. Salah satunya adalah kemudahan dunia Perbankan dalam mempublikasikan laporan keuangannya dan dalam menunjang proses transaksi Perbankan kepada seluruh pihak yang berkaitan dan yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan,

karena laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan ini akan menunjukkan bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki Kasmir (2013, hlm. 280).

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif. Karena pada dasarnya kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap risiko dan kinerja bank diubah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang pada prinsipnya adalah tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank..

Sektor perdagangan luar negeri merupakan saluran utama bertransmisinya sektor ekonomi nasional. Sektor perdagangan luar negeri menyebabkan penurunan signifikan pada kinerja ekonomi nasional karena memunculkan persaingan ekonomi. Begitu ketatnya persaingan ekonomi tersebut telah memberikan dampak negatif terhadap industri perbankan secara nasional. Dampak tersebut antara lain terlihat dari perkembangan indikator kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang memperlihatkan peningkatan hingga desember 2016. Kredit bermasalah (NPL) perbankan umum mencapai 2,93% dari 2,49% pada Desember 2016. Kendati semua masih berada dibawah 5%, namun tendensi kenaikan NPL perlu diwaspadai. Selama ini dunia perbankan bekerja sebagai lembaga perantara yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada sektor-sektor produktif. Kredit dan bunga kredit merupakan pos harta (*assets*) terbesar dan sekaligus sebagai sumber penghasilan terbesar bagi bank.

*Non performing loan (NPL)* merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Besarnya persentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 besarnya NPL yang diperbolehkan adalah maksimal 5%. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank.

*Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya Veithza(2013, hlm. 484). Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan persentase rasio LDR tetap berada pada batas aman yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 standar LDR yaitu 78% - 92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah 78% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 92% maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Pengelolaan dana masyarakat ini, bank dituntut untuk mampu menjaga likuiditasnya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut.

Modal pada bank memiliki peran yang sangat penting. Kecukupan modal dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR. Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan besarnya CAR yang dimiliki agar bank tidak kekurangan dana dan juga tidak kelebihan dana. Modal merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional bank dan juga berperan sebagai penyangga kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin kuat bank tersebut dalam menghadapi risiko-risiko yang tidak terduga sehingga bank dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat (Anjani & Purnawati, 2014).

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya Veithzal (2013, hlm. 482). Semakin kecil rasio biaya operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasionalnya dengan pendapatn operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90% maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien.

Menurut Hery (2012, hlm. 192) rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan melihat hasil pengembalian asset atas laba bersih yang dihasilkan, untuk mengetahui hal tersebut digunakan rasio *return-on asset*. *Return-on asset* atau ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset Hery (2012, hlm. 192). Semakin tinggi hasil pengembalian aset tersebut, maka akan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset. Oleh sebab itu rasio *Return-on Asset* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dari keputusan yang dilakukan manajemen dalam memanfaatkan asset yang ada untuk menciptakan laba bersih bagi perusahaan.

Tim katadata Menganalisis dan menulis pada Jumat, 21 Juli 2017, kemudian [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id) mengulas hasil tulisan tim katadata tentang kredit bermasalah sebagai berikut:

#### **Kredit Bermasalah Bank Mandiri dan Bank Permata Meningkat.**

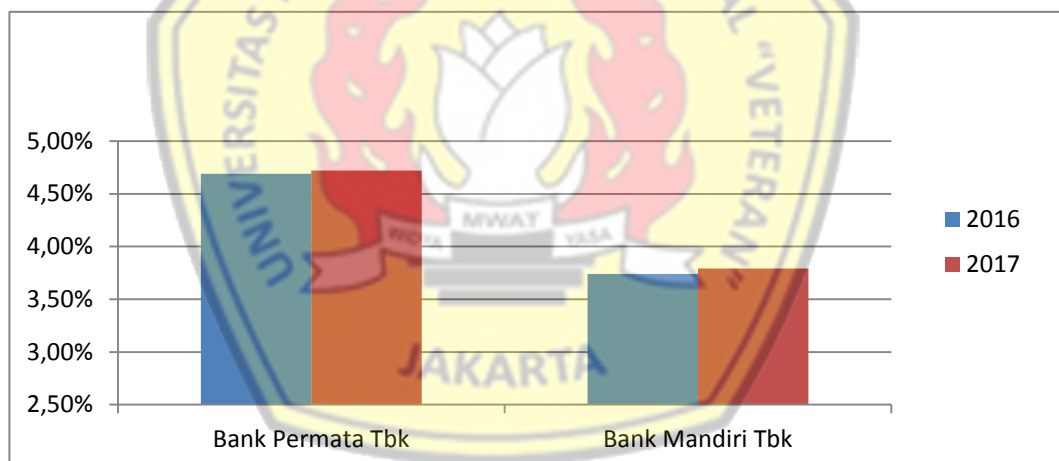
Dua bank besar yang telah mempublikasikan laporan keuangan per Juni 2017, dua bank mencatat kenaikan NPL. Kredit bermasalah Bank Permata pada semester pertama 2017 naik 13 basis poin (bps) menjadi 4,72 persen dari sebelumnya 4,69 dari periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian pula kredit bermasalah Bank Mandiri juga meningkat 5 bps menjadi 3,79 persen dari sebelumnya 3,74 persen.

**Tabel 1. Fenomena *Non-Performing loan* atau Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia**

Nama Perusahaan	NPL		Laba	
	2016	2017	2016	2017
PT.Bank Permata.Tbk	4.69%	4.72%	(Rp 835.670.000.000)	Rp 620.570.000.000
PT.Bank Mandiri.Tbk	3.74%	3.79%	Rp7.080.000.000.000	Rp 9.460.000.000.000

Sumber : [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

Meskipun mencatat kenaikan kredit bermasalah, kedua Bank tersebut berhasil mencatat pertumbuhan laba dalam enam bulan pertama tahun ini. Bank Permata pada paruh pertama tahun ini mampu mencatatkan laba Rp 620,57 miliar dibanding periode yang sama tahun sebelumnya rugi Rp 835,67 miliar. Kemudian Bank Mandiri mencatat pertumbuhan laba sebesar Rp 9,46 triliun dari sebelumnya Rp 7,08 trilun.



Gambar 1. Grafik Kredit Bermasalah

Sumber : data diolah

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat dari dua bank yaitu bank Mandiri dan Permata mengalami peningkatan NPL namun perusahaan perbankan tersebut tetap mendapatkan laba. Menurut teori bank sehat apabila bank mengalami peningkatan laba maka bank tersebut akan mengalami penurunan rasio *non-performing loan*, namun hal tersebut tidak terjadi pada bank tersebut maka terjadi gap antara teori dengan fakta yang terjadi.



Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi, dilatarbelakangi *Gap Research* yang dilakukan peneliti terdahulu yang menghasilkan hasil yang berbeda. Seperti penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Aryati & Balafif (2006) serta Yulius & Tjhai (2012) bahwa NPL mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesehatan bank, sementara itu hasil penelitian Andersson & Hanger (2013) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Handayani (2016) bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kesehatan bank, sementara itu hasil penelitian Aryati & Balafif (2006) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Selanjutnya hubungan variabel CAR dengan Kinerja Keuangan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Laksito & Sutapa (2007) dan penelitian Sugiarti (2012) bahwa CAR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Kesehatan Bank, sementara itu hasil penelitian Aryati & Balafif (2006) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Handayani (2016) bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kesehatan bank, sementara itu hasil penelitian Aryati & Balafif (2006) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Bredart (2014) bahwa BOPO mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kesehatan bank, sementara itu hasil penelitian Handayani (2016) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tahun penelitian dan sampel penelitian yang diteliti, dikarenakan belum ada penelitian yang meneliti sektor perbankan periode 2014-2016, karena peneliti terdahulu menggunakan sampel sektor perbankan di tahun 2005 – 2014.

## I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
- b. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
- c. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
- d. Bagaimana pengaruh *Operating Expense to Operating Income* (BOPO) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank?
- e. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) berpengaruh Terhadap Tingkat Kesehatan Bank?

## I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- b. Untuk membuktikan pengaruh *Loan-to Deposit Ratio* terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- c. Untuk membuktikan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- d. Untuk membuktikan pengaruh *Return-on Asset* terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- e. Untuk membuktikan pengaruh Biaya Operasional dan pendapatan Operasional terhadap Tingkat Kesehatan Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis mengenai perbankan khususnya mengenai faktor–faktor dalam menganalisis tingkat kesehatan bank.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat praktis bagi entitas dalam memahami pentingnya pengelolaan NPL, LDR, CAR dan BOPO yang digunakan sebagai peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan.

###### **2) Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi investor untuk digunakan sebagai informasi tambahan sebelum melakukan penanaman modal.

###### **3) Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menyusun peraturan pelaksana terkait pengelolaan dana kredit Perbankan yang listing di bursa efek Indonesia untuk mengelola dana nya agar meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan.

